

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, KONSEP DIRI, DAN IKLIM SOSIAL KELAS TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN INSTALASI TENAGA LISTRIK SMK N 3 YOGYAKARTA

INFLUENCE OF FAMILY ENVIRONMENT, SELF-CONCEPT, AND CLIMATE OF SOCIAL CLASS INDEPENDENCE AT CLASS XI INSTALLATION OF POWER SMK N 3 YOGYAKARTA

Oleh: Salman Al Farisi (09518241036), Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, alfarisis12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kemandirian, (2) pengaruh antara konsep diri terhadap kemandirian, (3) pengaruh antara iklim sosial kelas terhadap kemandirian, dan (4) pengaruh antara lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas secara simultan terhadap kemandirian. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMK N 3 Yogyakarta dengan sampel berjumlah 80 siswa yang diperoleh melalui teknik sampling proposional.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) lingkungan keluarga sebagian besar siswa (60,00%) termasuk dalam kategori sedang, (2) konsep diri sebagian siswa (82.50%) termasuk dalam kategori sedang, (3) iklim sosial kelas sebagian besar siswa (63.75%) termasuk dalam kategori sedang, (4) kemandirian sebagian siswa (71.25%) termasuk dalam kategori sedang, (5) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga sebesar 27,4% terhadap kemandirian, (6) terdapat pengaruh yang positif pada konsep diri sebesar 65,00% terhadap kemandirian, (7) terdapat pengaruh yang positif pada iklim sosial kelas sebesar 34,1% terhadap kemandirian, dan (8) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas secara simultan sebesar 67,10% terhadap kemandirian.

Kata kunci: lingkungan keluarga, konsep diri, iklim sosial kelas dan kemandirian

Abstract

This study was aimed to know : (1) the influence of family environment to the independent , (2) the influence of the self-concept to the independence , (3) the influence of the social class climate to the independence , and (4) the influence of family environment , self-concept , and social climate class simultaneously to the independence .This study used ex-post facto method. The population of this study was all of the students Of Class XI Electric Power Installation Program SMK N 3 Yogyakarta with samples totaling 80 students obtained through a proportional sampling technique.

The results of this study can be concluded that : (1) the family environment of the students (60.00 %) was included in the medium category , (2) self-concept students (82.50 %) was included in the medium category , (3) the social climate class of the students (63.75 %) was included in the medium category , (4) the independence of the students (71.25 %) was included in the medium category , (5) there is a positive influence on family environment by 27.4 % to the independence , (6) there is a positive influence on self-concept by 65.00 % to the independence , (7) there is a positive influence on the social class climate by 34.1 % to the independence , and (8) there is a positive influence on family environment , self-concept , and social class climate simultaneously by 67.10 % to independence .

Keywords: family environment , self-concept , social class climate and independence

PENDAHULUAN

Kondisi kebutuhan dan tantangan dunia kerja di era globalisasi terlebih dengan perancangan AEC (ASEAN Economic Community) pada tahun 2015 menuntut tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang harus mampu berkompetisi dalam bidang teknologi dengan bekal keahlian yang profesional di bidangnya, untuk dapat memenuhi dan mengisi kebutuhan hidup yang semakin berat. Media online www.beritasatu.com Kamis 17 Oktober 2013 memuat bahwa dengan berlakunya AEC (ASEAN Economic Community) 2015, semua tenaga kerja di negara-negara ASEAN akan bebas berkarier di lingkup intra-ASEAN. Pasar kerja Indonesia bebas dimasuki tenaga asing asal negara-negara ASEAN. Saat ini saja, setiap tahun 70.000 tenaga kerja asing memasuki Indonesia [1]. Struktur tenaga kerja Indonesia yang rapuh dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lemah menjadi celah bagi tenaga kerja asing (TKA), termasuk asal ASEAN. Dunia usaha selama ini kesulitan menemukan tenaga kerja berkualitas atau berkompeten. Di satu sisi, dunia usaha membutuhkan jutaan tenaga kerja.

Pendidikan adalah upaya yang dapat ditempuh untuk menjawab permasalahan di atas. Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mana akan membentuk suatu sikap masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan pesat. Pendidikan akan mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi bahkan akan menentukan corak, warna, isi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang diselenggarakan dan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga atau yang disebut 3 pendidikan formal, informal, nonformal merupakan media akan pemenuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil sesuai bidangnya masing-masing. Manusia yang siap kerja perlu membekali diri dengan pengetahuan, ketrampilan, moral, dan sikap mandiri. Sikap mandiri merupakan landasan utama bagi seseorang untuk siap kerja. Seperti yang diungkapkan Jamil Nurgiyanto (2010) bahwa sikap mandiri merupakan landasan utama bagi seseorang untuk siap bekerja [2]. Orang yang memiliki sikap mandiri akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan berusaha menyelesaikan permasalahan dalam

hidupnya tanpa bantuan orang lain, yaitu dengan bekerja. Salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para siswanya agar memiliki ketrampilan dan keahlian yang mandiri adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 yaitu, Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama mempersiapkan para siswanya untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, keahlian dan akhirnya mempunyai kesiapan kerja setelah selesai pendidikannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemandirian mempunyai peranan penting bagi siswa SMK untuk menghadapi dunia kerja. Seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya untuk dapat mandiri. Anggota Komisi X, Soenmandjaja Roekmandis menambahkan, kegagalan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter memang bisa dimulai dari hal yang kecil di tengah keluarga. Ia mencontohkan, bagaimana orang tua menyuruh anak rajin ke masjid tetapi orang tuanya sendiri juga jarang melakukannya. "Atau orang tua yang memperingatkan anaknya untuk tidak merokok tapi dilakukan orang tua sambil merokok," ungkap Roekamndis. Secara luas, anggota Badan Legislasi DPR RI ini menyampaikan orang tua, keluarga, guru, lingkungan pendidikan dan masyarakat merupakan cita idealisme anak. Orang tua dijadikan sosok atau figur ideal oleh anak selama dalam proses identifikasi, asimilasi dan sublimasi [3].

Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan. Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang [4].

Lingkungan sekitar siswa yang paling dominan adalah di sekolah atau lebih khususnya di kelas. Iklim sosial kelas adalah pola interaksi sosial antara anggota sosial kelas, baik interaksi sosial antara anak maupun interaksi sosial antara anak dengan guru. Iklim sosial kelas memiliki dua kecenderungan yaitu

iklim sosial kelas positif dan negatif. Iklim sosial kelas positif sangat mendukung kelancaran kegiatan intruksional. Misalnya adanya partisipasi aktif dari setiap anggota kelas untuk melaksanakan diskusi, suasana di kelas mengindikasikan adanya rasa kebersamaan, kesamaan hak dan kewajiban. Iklim sosial kelas negatif semua interaksi sosial di kelas menghambat aktivitas intruksional. Misalnya saling menggoda, tidak saling menyapa, berkelahi di kelas, dan sering ribut. Keadaan ini berbahaya karena dapat membentuk pribadi siswa yang kurang baik. Masrun dalam Pergola Irianti mengatakan kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri [5]. Lingkungan sosial merujuk pada iklim sosial kelas siswa.

Siswa perlu mengenal dirinya dan tahu seberapa jauh kemampuannya. Menurut Anant Pai yang dikutip Djaali mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain [6]. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif akan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain. Penjelasan di atas memperkuat bahwa lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas mempunyai pengaruh terhadap kemandirian.

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat kajian pustaka, yaitu mengenai lingkungan keluarga, konsep diri, iklim sosial kelas dan kemandirian. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa [7]. Konsep diri adalah bagaimana kamu berpikir dan memahami tentang dirimu sendiri. Perasaan tentang diri kita sendiri berasal dari komunikasi dengan orang lain. Konsep diri

seseorang didasari dari nilai-nilai kebudayaan dan masyarakat dari mana orang itu berasal [8]. Iklim Sosial kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi sosial atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Iklim sosial kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama [9]. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan dan mengajarkan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain justru mengoptimalkan segala dan upaya yang dimilikinya sendiri [10].

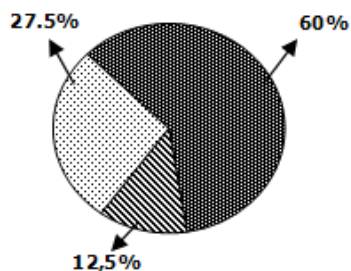
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Ex-post facto* sebab peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan peneliti tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang akan diteliti dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah populasi sebanyak 101 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional sampling* yaitu cara pengumpulan sampel dengan memperhatikan proporsi jumlah sub-sub populasi. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik penelitian ini juga sering disebut dengan angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarikan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Angket atau kuesioner digunakan pada semua variabel menggunakan Skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi 4 pilihan jawaban dengan menghilangkan pilihan jawaban yang bersifat netral atau ragu-ragu untuk mengantisipasi kecenderungan responden memilih jawaban tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial yang meliputi statistik parametris. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan

gambaran data. Uji prasyarat dan uji hipotesis menggunakan statistik inferensial menggunakan statistik parametrik. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi ganda.

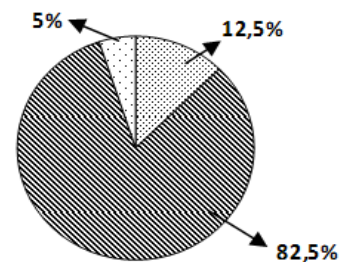
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran variabel lingkungan keluarga, konsep diri, iklim sosial kelas, dan kemandirian. Deskripsi data tersebut terdiri dari rerata, nilai tengah, simpangan baku dan frekuensi data. Berdasarkan nilai rerata ideal dan simpangan baku ideal tiap variabel, kemudian dikategorikan tiap skor variabel dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.



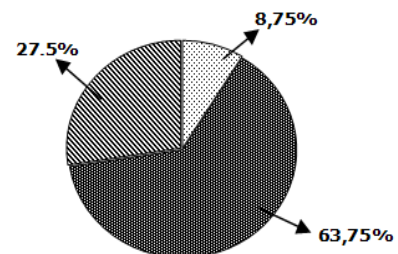
Gambar 1. Diagram Pie Lingkungan Keluarga

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) lingkungan keluarga siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Penyebaran kategori data variabel lingkungan keluarga dinyatakan pada Gambar 3. Sebagian besar siswa memiliki lingkungan keluarga dengan kategori sedang sebesar 60%. Sebagian kecil siswa sebanyak 12,5% termasuk dalam kategori rendah dan sebesar 27,5% termasuk dalam kategori tinggi. Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keluarga ditinjau dari aspek cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, dan suasana rumah siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta tergolong dalam kategori sedang.



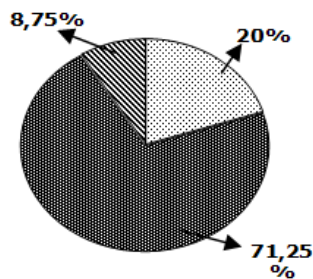
Gambar 2. Diagram Pie Konsep Diri

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (82,5%) konsep diri siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Penyebaran kategori data variabel konsep diri dinyatakan pada Gambar 4. Sebagian besar konsep diri siswa 82,5% termasuk dalam kategori sedang. Sebagian kecil siswa sebesar 5% termasuk dalam kategori rendah dan sebesar 12,5% termasuk dalam kategori tinggi. Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta masih tergolong dalam kategori sedang.



Gambar 3. Diagram Pie Iklim Sosial Kelas

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (63,75%) siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Penyebaran kategori data variabel iklim sosial kelas dinyatakan pada Gambar 5. Sebagian besar iklim sosial kelas siswa tergolong dalam kategori sedang sebesar 63,75%. Sebagian kecil siswa sebesar 8,75% termasuk dalam kategori tinggi dan sebesar 27,5% termasuk dalam kategori rendah. Uraian di atas menunjukkan bahwa iklim sosial kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta tergolong dalam kategori sedang.



Gambar 4. Diagram Pie Kemandirian

Data diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar (71,25%) kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Penyebaran kategori data variabel kemandirian dinyatakan pada Gambar 6. Sebagian besar kemandirian siswa termasuk dalam kategori sedang sebesar 71,25%. Sebagian kecil siswa sebesar 8,75% termasuk dalam kategori rendah dan sebesar 20% termasuk dalam kategori tinggi. Uraian di atas menunjukkan bahwa kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta masih tergolong dalam kategori sedang.

Pengujian prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas, linearitas, dan multikolinieritas. Berdasarkan dari uji normalitas didapatkan nilai signifikansi dari setiap variabel sebagai berikut: Variabel lingkungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,699, konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,940, iklim sosial kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,537 dan kemandirian bernilai 0,941. Nilai signifikansi keempat variabel tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut terdistribusi secara normal. Pengujian selanjutnya adalah uji linearitas. Untuk mengetahui apakah variabel tersebut linear dapat dilihat jika taraf signifikansi dari *Linearity* kurang dari 0,05. Masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya memiliki nilai sebesar 0,00 untuk semua variabel bebas. Pengujian yang terakhir uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas. Dikatakan bebas masalah multikolinieritas jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance*

> 0,01. Setelah dilakukan pengujian ini, didapati bahwa semua variabel bebasnya tidak mengalami masalah multikolinieritas. Karena variabel lingkungan keluarga memiliki nilai

Tolerance 0,622 dan VIF 1,512. Konsep Diri memiliki nilai *Tolerance* 0,532 dan VIF 1,879. Iklim sosial kelas memiliki nilai *Tolerance* 0,628 dan VIF 1,591.

Hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, iklim sosial kelas terhadap kemandirian. Analisis statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi. Analisis korelasi yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana dan Analisis Regresi Ganda. Hipotesis pertama berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dari lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta”. Berdasarkan analisis dengan uji t, diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama yaitu $t_{hitung}=5,428 > t_{tabel}=1,991$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hipotesis kedua berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dari konsep diri terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta”. Berdasarkan analisis dengan uji t, diperoleh hasil pengujian hipotesis kedua yaitu $t_{hitung}=12,036 > t_{tabel}=1,991$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Jadi, hipotesis kedua dapat diterima. Hipotesis Ketiga berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dari iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta”. Berdasarkan analisis dengan uji t, diperoleh hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu $t_{hitung}=6,359 > t_{tabel}=1,991$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Jadi, hipotesis ketiga dapat diterima. Hipotesis keempat berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dari lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta”. Dengan menganalisa hipotesis, maka didapatkan nilai $F_{hitung}=51,570 > F_{tabel}=2,74$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima.

Siswa dengan kategori berpikir kritis sedang disebabkan karena siswa cukup tertarik untuk memecahkan masalah jika ia dihadapkan pada suatu masalah, namun kurang berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Bahkan siswa yang kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori rendah bersikap acuh terhadap masalah yang mereka hadapi.

Berbeda dengan siswa yang kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori tinggi, mereka tertarik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berusaha mencari pengetahuan guna memecahkan masalah tersebut. Dengan penggunaan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar daripada hanya menggunakan metode ceramah akan merangsang siswa untuk mencoba memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikir siswa akan meningkat.

Lingkungan keluarga memiliki 6 indikator kriteria penilaian yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, dan suasana rumah. Enam indikator ini semestinya berjalan seimbang, agar tercipta keadaan lingkungan keluarga yang baik. Kenyataan yang diperoleh dari data angket tidak demikian. Orang tua perlu memperhatikan cara mendidik anak, perhatian kepada anak, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah agar tercipta keadaan lingkungan keluarga yang baik.

Aspek psikologi, sosial dan fisik semestinya memiliki porsi yang sama dalam diri siswa, agar tercipta konsep diri yang positif. Kenyataan yang diperoleh dari data angket tidak demikian. Orang tua dan guru perlu merangsang anak agar lebih mengenal potensi dirinya dari aspek sosial dan fisik. Siswa juga perlu meningkatkan aspek sosial dan fisik yang ada pada dirinya, agar terbentuk konsep diri yang positif dalam dirinya.

Harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi guru dengan siswa, komunikasi siswa dengan siswa, keamatan. Tujuh indikator tersebut adalah syarat terciptanya iklim sosial kelas yang positif. Kenyataan yang diperoleh dari data angket tidak demikian, hanya satu indikator (harapan) yang mendominasi. Guru dan siswa perlu meningkatkan tujuh indikator di atas agar tercipta iklim sosial kelas yang positif. Orang tua diharapkan tahu iklim sosial kelas anaknya, supaya dapat memberi masukan kepada anaknya, atau kepada guru.

Kemandirian sangat penting untuk menghadapi segala persoalan yang sedang dihadapi. Lima indikator kemandirian seharusnya berjalan seimbang. Kenyataan yang diperoleh dari data angket tidak demikian. Orang tua dan guru perlu merangsang anak agar lebih mengenal potensi dirinya, sehingga siswa dapat mandiri. Siswa juga perlu melatih

kemandirianya dengan cara percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian secara simultan mempunyai nilai koefisien determinasi yang lebih besar dibanding jika pengaruh tersebut secara sendiri-sendiri. Jika ketiga variabel tadi dikembangkan secara bersama-sama akan meningkatkan kemandirian siswa.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu (1) lingkungan keluarga sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (60,00%) termasuk dalam kategori sedang, (2) konsep diri sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (82.50%) termasuk dalam kategori sedang, (3) iklim sosial kelas sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (63.75%) termasuk dalam kategori sedang, (4) kemandirian sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (71.25%) termasuk dalam kategori sedang, (5) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 27,4%, (6) terdapat pengaruh yang positif pada konsep diri terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 65%, (7) terdapat pengaruh yang positif pada iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 34,1%, (8) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga, konsep diri dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 67,1%.

REKOMENDASI

Guru atau wali kelas disarankan untuk lebih mengetahui keadaan lingkungan keluarga siswa. Lingkungan keluarga siswa sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa. Apabila diketahui lingkungan keluarga siswa kurang baik untuk perkembangan kepribadiannya, maka diharapkan ada tindak lanjut dari guru atau pihak sekolah yang

terkait. Lingkungan keluarga yang baik akan membentuk kepribadian siswa yang baik, sehingga bisa melatih kemandirian siswa tersebut. Guru disarankan untuk lebih memperhatikan konsep diri siswa. Mengkondisikan dan merangsang siswa untuk mampu lebih mengenal dan mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya sendiri. Tindakan tersebut akan membangun mental dan jiwa siswa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan dirinya sendiri sehingga siswa dapat mandiri menghadapi semua persoalan. Guru diharapkan dapat menciptakan iklim sosial kelas yang positif. Iklim sosial kelas yang positif mendukung kelancaran kegiatan intruksional. Misalnya antar anak dapat bekerjasama secara harmonis dalam bekerja kelompok, adanya partisipasi aktif dari setiap anggota kelas. Melatih anak untuk mengemban peran yang diakui oleh sesama (teman satu kelas) dimana keadaan ini melatih anak untuk bertanggung jawab dan mengenali potensi dirinya sendiri, sehingga anak akan melakukan segala potensi yang dimilikinya untuk menjalankan perannya. Melakukan segala potensi yang dimiliki siswa sangat erat kaitannya dengan kemandirian siswa tersebut.

Siswa disarankan untuk lebih mengetahui keadaan lingkungan keluarganya, sehingga siswa dapat ikut serta dalam membentuk keadaan lingkungan keluarga yang baik. Siswa juga dapat bercerita kepada orang tuanya bagaimana lingkungan keluarga yang baik untuk perkembangan kepribadiannya. Orang tua tidak hanya memperlakukan anak sesuai keinginannya, orang tua mempunyai pertimbangan dalam membentuk lingkungan keluarganya dari masukan anaknya. Siswa disarankan untuk lebih memahami apa itu konsep diri. Siswa akan lebih mengandalkan kemampuannya sendiri terlebih dahulu dibanding meminta bantuan kepada orang lain, karena telah mengetahui dan mengenal potensi dirinya. Siswa akan lebih mandiri dalam menghadapi setiap persoalannya. Siswa disarankan untuk menciptakan iklim sosial kelas yang positif. Tentunya peran guru juga penting, tetapi guru juga perlu dukungan dari siswa agar iklim sosial kelas positif dapat tercipta secara optimal. Iklim sosial kelas positif akan melatih siswa untuk mengemban peran yang diakui oleh sesama (teman satu kelas) dimana keadaan ini melatih siswa untuk bertanggung jawab dan mengenali potensi dirinya sendiri, sehingga anak akan melakukan

segala potensi yang dimilikinya untuk menjalankan perannya.

Orang tua disarankan untuk membentuk keadaan lingkungan keluarga yang baik. Sehingga kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Lingkungan keluarga berperan untuk menyiapkan anaknya agar dapat mengambil keputusan sendiri dan mandiri setelah anak sudah keluar dari keluarga tersebut, bahkan sampai anak tersebut mempunyai keluarga sendiri dan menjalankan peran sebagai orang tua. Orang tua disarankan dapat membantu anak dalam membangun konsep diri yang baik. Orang tua membantu anak mengenal dan mengetahui kemampuannya sendiri, sehingga anak akan menggunakan potensi dirinya sendiri dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya tanpa harus selalu mengandalkan orang lain. Orang tua disarankan mengetahui iklim sosial yang terjadi di kelas tempat anaknya menuntut ilmu. Orang tua dapat menanyakan pada anaknya sepulang dari sekolah, apa saja yang terjadi di kelasnya. Dari cerita si anak orang tua bisa memberi masukan kepada anaknya hal-hal yang dapat mendukung terciptanya iklim sosial kelas yang positif. Sehingga anak akan membawa masukan orang tua tersebut ke dalam kelas dan mengaplikasikannya.

Penelitian ini masih terbatas hanya pada variabel kemampuan berpikir kritis, gaya belajar dan kemampuan adaptasi siswa saja, oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa baik dari faktor psikologi siswa, interaksi siswa maupun dari faktor eksternal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Serbuan pekerja ASEAN. Beritasatu [online]. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/blog/tajuk/2907-serbuan-pekerja-asean.html>. Pada tanggal 8 Maret 2013, Jam 19.00 WIB.
- Jamil Nurgiyanto. (2010). *Kesiapan Kerja Siswa Smk*. diakses dari http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=14088. Pada tanggal 7 Maret 2013, Jam 14.00 WIB.
- REPUBLIKA. *Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak* Diakses dari REPUBLIKA.CO.ID. Pada Tanggal 7 Maret 2013, Jam 13.00 WIB.
- Pergola Irianti. (1997). *Profesi Pustakawan Dan Kemandirian*. Diakses dari <http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pusta/pirianti2.pdf>. Pada 26 Maret 2013, Jam 08.00 WIB.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fuad Ihsan . (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hybels Saundra, Richard L. Weaver. (2011). *Communicating Effectively (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Language.
- Ali Muhamad. (2011). *Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/5.%20Menciptakan%20iklim%20kelas%20yang%20kondusif%20dan%20berkualitas.pdf>. Pada tanggal 10 Maret 2013, Jam 20.00 WIB.
- Hasan Basri. (2004). *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.